

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi kedepan, namun pembangunan pertanian dinegara Indonesia masih terkendala oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, oleh karena itu dibutuhkan fasilitator yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat.

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang sesuai dengan sektor pertanian, Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar adalah bertani. subsektor pertanian tersebut meliputi beberapa sektor, yaitu sektor hortikultura, sektor tanaman pangan, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor perkebunan, dan sektor kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia yaitu pada penyediaan lapangan pekerjaan. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah tanaman kopi.

Salah satu komoditas tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, yang merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara.

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia terkhusus di Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal sebagai penghasil kopi. Total luas areal kebun kopi di Provinsi Jambi menurut (BPS Provinsi Jambi, 2020) pada tahun 2018 adalah 27.274 Ha sedangkan pada tahun 2019 bertambah menjadi 28.096 Ha, dengan jumlah produksi 16.588 Ton. Menurut (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019) Produktivitas dalam menghasilkan Kopi/Ha Provinsi Jambi mencapai 997 Kg/Ha termasuk tertinggi di Indonesia dengan produksi kopi yang selalu stabil dari tahun ke tahun.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu produsen kopi di Indonesia. Kabupaten Kerinci terletak di Provinsi Jambi dengan ketinggian 500-1.500 mdpl dan luas wilayah mencapai 4200 km serta memiliki topografi berbukit dan bergelombang. Produksi kopi rakyat di Kabupaten ini mampu mencapai 203 kg/ha, hasil ini memang tergolong rendah bila dibanding produksi yang dicapai daerah penghasil kopi lainnya yang mampu mencapai lebih dari 500 kg/ha. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019). Dengan topografi dataran tinggi salah satu perbedaan jenis kopi yang dihasilkan di Kabupaten Kerinci adalah jenis arabika yang tumbuh didataran tinggi >1.000 mdpl. Perkebunan rakyat jenis kopi Arabika terdapat di Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Gunung Tujuh, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kecamatan Gunung Raya, dan Kecamatan Batang Merangin.

Wilayah paling subur ada di Kecamatan Gunung Tujuh yang berada di kaki Gunung Kerinci yang memiliki kandungan tanah vulkanis dengan curah hujan yang tinggi. Di Kecamatan Gunung Tujuh para petani memanfaatkan tanah yang subur sebagai areal perkebunan kopi dengan luas kebun +400 Ha yang berada pada ketinggian 1200 mdpl sampai dengan 1600 mdpl. Perkebunan kopi ini dikelola petani yang berasal dari wilayah sekitar hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebagian tanaman kopi di Kerinci juga mulai akan diusahakan oleh Perusahaan Negara BUMN PTPN VI, dan pada tahun 2019 telah memproduksi 88.954Kg kopi basah (PT. Perkebunan Nusantara VI, 2019).

Perkebunan kopi arabika di Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci yang dikelola petani yang berasal dari wilayah sekitar hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) umumnya didominasi oleh rumah tangga petani yang

kurang dikelola dengan baik. Sebagian besar petani kopi arabika di Kabupaten Kerinci menggantungkan hidupnya dari hasil produksi tersebut. Semakin rendah produksi kopi maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya, rendahnya pendapatan rumah tangga petani kopi akan menentukan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, yang akan mengakibatkan menurunnya kesejahteraan petani kopi arabika. Maka dari pada itu untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi arabika di perlukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan petani kopi arabika untuk tercapainya kesejahteraan petani kopi arabika terkhususnya di wilayah Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci.

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan di Kabupaten Kerinci juga di lakukan oleh berbagai perusahaan kopi di Kabupaten Kerinci yaitu Kopi Pandawa Kincai, Kopi Kerinci Depati, UPH Kopi Arabika Koerintji BAROKAH, AMKO Kopi (Arabika Montana Korintji), Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB) dan PT. Alko Sumatra Internasional. Dari berbagai perusahaan kopi yang melakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kepada petani yang telah di paparkan di atas, salah satu perusahaan kopi yang melakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan petani di wilayah Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci yaitu PT. Alko Sumatra Internasional.

PT. Alko Sumatra Internasional merupakan perusahaan kopi yang di dirikan di kaki gunung Kerinci dan merupakan pendiri perkumpulan Petani Kopi Lereng Gunung Kerinci yang berdiri pada tahun 2015, tujuan di dirikannya PT. Alko Sumatra Internasional untuk memberi penyuluhan dan pendampingan petani kopi di sekitar wilayah lereng gunung Kerinci agar dapat meningkatkan kapasitas petani dan masyarakat dalam menjadikan tanaman kebun kopi sebagai pendapatan andalan dan sebagai produk utama penyangga ekonomi masyarakat Kabupaten Kerinci.

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan petani kopi arabika yang di lakukan PT. Alko Sumatra Internasional saat ini dilakukan dengan menjalin hubungan kemitraan bersama petani, kemitraan yang di lakukan PT. Alko Sumatra Internasional dengan petani kopi arabika telah mencapai jumlah anggota

keseluruhan saat ini 625 keluarga rumah tangga petani kopi dengan luas lahan kopi arabika 416 Ha (Dokumen Alko).

Sebagaimana Dalam pengertian yang dimaksud, kemitraan adalah strategi bisnis yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan meraih manfaat dan keuntungan bersama berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang dibuat. Kedua belah pihak memiliki keinginan untuk bekerjasama dengan dasar kebutuhan usaha masing-masing. Secara konseptual, kemitraan melibatkan kerjasama antara usaha kecil, menengah, atau besar, yang dilengkapi dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (sumardjo 2004)

Dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan, sering kali terjadi kendala-kendala yang dapat memengaruhi kepuasan petani terhadap hubungan kemitraan dengan perusahaan. Penilaian dari para petani terhadap pelaksanaan kemitraan dengan PT Alko Sumatra Internasional menjadi kunci penting dalam menjaga kelangsungan hubungan kemitraan tersebut. Meskipun penilaian petani dapat bervariasi karena perbedaan latar belakang, pendidikan, usia, dan pengalaman, namun menjaga kepuasan mereka tetap menjadi prioritas. Salah satu upaya untuk mempertahankan kemitraan antara PT Alko Sumatra Internasional dengan petani kopi mitra adalah dengan menjaga loyalitas para petani agar tetap terlibat dalam kemitraan tersebut, sehingga pasokan kopi tidak terganggu. Ketika petani kopi merasa puas dengan kemitraan ini, mereka akan lebih termotivasi untuk memenuhi kewajiban mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Selain itu, petani yang merasa puas juga cenderung merekomendasikan kemitraan ini kepada petani lain, yang dapat membantu memperluas jaringan mitra bagi PT Alko Sumatra Internasional. Keberhasilan kemitraan dapat diukur melalui penilaian petani terhadap kinerja pelaksanaan kegiatan kemitraan dengan PT Alko Sumatra Internasional. Ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana kemitraan tersebut memberikan manfaat dan memenuhi harapan para petani kopi mitra.

Dalam kegiatan kemitraan sendiri umumnya dapat terjadi kendala-kendala dalam melaksanakannya yang dapat mempengaruhi kepuasan petani terhadap

kemitraan yang dijalankan dengan perusahaan. Penilaian petani terhadap pelaksanaan kemitraan PT Alko Sumatra Internasional merupakan hal terpenting dalam menjaga kelangsungan kemitraan yang terjalin meskipun penilaian petani akan berbeda-beda karena memiliki latar belakang, pendidikan, usia, dan pengalaman yang beragam. Untuk dapat mempertahankan atau menjaga kemitraan yang terjalin antara PT Alko Sumatra Internasional dengan petani kopi mitra, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah menjaga loyalitas petani kopi mitra agar tidak keluar dari kemitraan sehingga jumlah pasokan kopi tidak berkurang. Petani kopi mitra yang merasa puas terhadap kegiatan kemitraan dengan PT Alko Sumatra Internasional akan merasa nyaman dalam melakukan kewajibannya dalam kemitraan ini dengan begitu dapat bekerja dengan lebih baik dan akan menghasilkan produktivitas yang baik pula. Petani yang merasa puas juga dapat merekomendasikan kemitraan dengan PT Alko Sumatra Internasional kepada petani kopi lainnya baik yang belum menjalin kemitraan. Keberhasilan kemitraan yang dilaksanakan dapat dilihat dengan mengetahui penilaian petani kopi terhadap kinerja pelaksanaan kegiatan kemitraan PT Alko Sumatra Internasional.

Salah satu kendala umum dalam pelaksanaan kemitraan adalah kurangnya komitmen terhadap perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang bermitra. Untuk mengatasi hal ini, berbagai upaya telah dilakukan salah satunya melalui keberadaan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, yang secara khusus mengatur mengenai kemitraan usaha dan diatur lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah, melalui berbagai departemen memiliki tugas untuk membina dan mendorong terlaksananya kemitraan usaha, sedangkan berbagai organisasi kemasyarakatan yang fokus pada kemitraan juga turut berperan dalam mendorong pelaksanaan kemitraan tersebut. sehingga manfaat yang diharapkan dari kemitraan tersebut dapat tercapai secara optimal. Dari kegiatan kemitraan yang di jalani petani kopi arabika dengan PT Alko Sumatra Internasional yang dikemukakan tersebut menjadi subjek menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut oleh dari pada itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyuluhan Dan Pendampingan Petani Kopi Arabika Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci Oleh PT. Alko Sumatra Internasional”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola hubungan kemitraan yang dilakukan PT. Alko Sumatra Internasional dengan petani kopi arabika.
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani kopi arabika terhadap hubungan kemitraan dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh PT. Alko Sumatra Internasional.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui dan Mendiskripsikan bentuk pola hubungan kemitraan yang dilakukan PT. Alko Sumatra Internasional dengan petani kopi arabika Kecamatan Gunung Tujuh.
2. Mengukur tingkat kepuasan petani kopi arabika Kecamatan Gunung Tujuh terhadap hubungan kemitraan dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh PT. Alko Sumatra Internasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar dan memperluas wawasan pennisgetahuan terutama tentang penyuluhan dan pendampingan petani.
2. Bagi instansi atau organisasi pelaksana kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah dan melaksanakan kegiatan.
3. Bagi petani, dapat dijadikan informasi tentang manfaat diadakannya suatu kegiatan penyuluhan dan pendampingan.